

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian tentang Hukuman**

##### **1. Pengertian Efektivitas dan Hukuman**

Secara etimologi, efektivitas merupakan kata serapan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* menjadi efektif, lalu berubah menjadi efektivitas. Sedangkan menurut terminology efektivitas berarti “dapat membawa hasil”, sedangkan dalam kamus Ensiklopedia Indonesia Efektivitas secara terminology “menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan”.<sup>1</sup> Jadi suatu usaha dapat dikatakan efektif apabila usahanya mencapai tujuan.

Teori hukuman (*punishment*) dalam kajian psikologi lebih banyak diulas pada buku modifikasi perilaku. Sebab hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi dan atau ditingkatkan.<sup>2</sup>

Amir Dien Indrakusuma menjelaskan bahwa ada beberapa ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian hukuman, diantaranya adalah:

---

<sup>1</sup> Tim Pustaka, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: CV Agung Harapan, T.t), hal. 117.

<sup>2</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 17.

- a. Menurut KH. R Zainuddin Fananie, “Hukuman adalah pembalasan atas kerja yang tidak baik, yang merugikan bagi bersama, atau bagi dirinya anak didikan sendiri, supaya berhenti dan bertaubat dari kerjanya, dan menjadi cermin bagi lain-lainnya”.
- b. Menurut Amier Daien Indrakusuma, “hukuman adalah tindakan yang dijat dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa atau kesedihan. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.”<sup>3</sup>
- c. Menurut M. Ngalim Purwanto, “Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kelemahan.”
- d. Menurut Prof. Dr. Ali Imran, “Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa nonmaterial.”<sup>4</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas maka penulis dapat mengambil pemahaman bahwa hukuman adalah sesuatu yang diberikan kepada anak yang dapat membuatnya menderita atau jera dengan maksud agar penderitannya tersebut dapat merubahnya kearah yang lebih baik lagi.

## 2. Dasar dan Tujuan Hukuman

Berkaitan dengan konsep hukuman maupun pahala dengan jelas Allah SWT telah menggariskan dalam Alqur’an, diantaranya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan

<sup>3</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 150.

<sup>4</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), hal. 169.

*jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabbmu Menganiaya hamba-hambanya*". (Q.S. Fushilat: 46)<sup>5</sup>

Ayat diatas menjelaskan Allah mengajarkan kepada manusia bahwa setiap manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Baik atau buruk yang dia terima tentunya berbanding searah dengan apa yang telah dilakukannya. Sedangkan dalam ayat lain Allah menjelaskan:

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ  
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: "Adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim". (Q.S. Ali Imran: 56-57)<sup>6</sup>

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negative, dan baik atau buruk perbuatan seseorang akan mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, dan Allah sama sekali tidak berbuat aniaya terhadap manusia.

Prinsip Islam dalam hal hukuman ini lebih bersifat pada *ta'dib* (meluruskan perilaku), bukan memberikan hukuman. Suwaid dalam bukunya Cara Nabi Mendidik Anak menyebutkan bahwa kesalahan pada anak bukanlah tindakan criminal yang kemudian diberikan ganjaran

<sup>5</sup> Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta : PT. Sari Agung, 1999), hal. 957.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 103.

hukuman. Sebab, jika hukuman tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan kejahatan dalam diri seorang anak. Untuk itu dalam hal ini lebih diutamakan pada pelurusan perilaku, bukan ganjaran hukuman sebagai dampak perilaku yang salah terhadap anak.

Selain hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena hukuman membuat anak didik menderita, dan dengan penderitaan tersebut anak akan merasa jera, sehingga anak akan memilih mematuhi peraturan daripada melanggarnya.

### **3. Jenis dan Fungsi Hukuman**

#### **a. Jenis Hukuman**

Jenis hukuman pada dasarnya ada dua macam, yaitu hukuman langsung dan hukuman tidak langsung. Hukuman langsung ini merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada anak setelah memunculkan perilaku negative, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang secara tidak langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa, tetapi lebih bersifat positif dan negative, tergantung seorang pendidik dalam memilih jenis hukuman untuk mendisiplinkan anak didiknya. Berikut beberapa contoh bentuk hukuman yang bersifat negative dan positif menurut Mamiq Gaza dalam bukunya, yaitu menampar, mencubit, memukul, kejut listri, bak mandi dingin, paparan suara keras, gelitik panjang, menjambak dan melempar.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa...*, hal. 46.

Berikut ini beberapa bentuk pemberian hukuman yang bersifat positif, yaitu<sup>8</sup>:

- 1) Hukuman yang bersifat positif yaitu bentuk hukuman yang diberikan pada anak yang bersifat positif sehingga akan membuahkan hasil yang positif.
- 2) Hukuman yang tidak membuat trauma. Hukuman yang baik adalah hukuman yang tidak membuat trauma, sebab banyak hukuman yang tanpa sadar akan berdampak trauma psikis berkepanjangan dan juga akan muncul dampak dendam berkepanjangan kepada si pemberi hukuman.
- 3) Hukuman yang tidak membuat sakit hati. Hukuman yang menyakitkan akan berdampak pada sakit hati yang berkepanjangan.
- 4) Hukuman yang bisa memberikan efek jera. Efek jera tidak selalu bersifat negative. Efek jera ini bisa saja hukuman yang positif, tetapi ia adalah hak yang tidak disukai oleh anak untuk dijalankan sehingga akan merasa lelah untuk menjalankannya.
- 5) Hukuman yang bersifat mendidik, yaitu hukuman yang bernuansa belajar atau mempunyai kandungan aspek pembelajaran.

Kemudian dapat dikemukakan beberapa contoh bentuk hukuman yang diberikan kepada seorang anak yang melanggar tata tertib<sup>9</sup>, yaitu:

- 1) Hukuman yang bersifat fisik seperti menjewer telinga, mencubit, dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan,

---

<sup>8</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa...*, hal. 104-108.

<sup>9</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 170-171.

terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan si anak. Islam tidak melarang hukuman fisik, tetapi sebelum hukuman fisik diberikan, harus melalui tahapan-tahapan yaitu seperti meluruskan pikiran baru meluruskan perilaku.

- 2) Hukuman verbal seperti memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana, dan apabila pendidik atau orang tua memarahinya maka sebaiknya menggunakan suara pelan, tidak keras.
- 3) Isyarat non verbal seperti menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memberi peringatan melalui isyarat.
- 4) Hukuman denda boleh dikenakan kepada anak, sepanjang hal tersebut tetap dalam batas/kemampuan didik. Hanya saja, uang tersebut dipergunakan dengan baik. Dengan adanya denda demikian, diharapkan anak tidak terus melanggar peraturan.

Ada banyak sekali jenis-jenis hukuman didalam dunia pendidikan baik dilembaga formal maupun non formal. Disini akan disebutkan jenis-jenis hukuman di lembaga pendidikan non formal khususnya di pesantren. Didalam pesantren juga terdapat hukuman sebagai bentuk sanksi pelanggaran peraturan. Berikut ini macam-macam hukuman didalam pondok pesantren:

1) Hukuman *Ta'zir*

Secara bahasa, *ta'zir* merupakan masdar (kata dasar) dari *'azzara* yang berarti menolak dan mencegah kejahatan, juga berarti

menguatkan, memuliakan, membantu.<sup>10</sup> *Ta'zir* bermakna *al-Man'u* artinya pencegahan. Menurut istilah, *ta'zir* bermakna *at-Ta'dib* (pendidikan) dan *at-Tankil* (pengekangan). Adapun definisi *ta'zir* secara syar'i adalah sanksi yang ditetapkan atas tindakan maksiat yang didalamnya tidak ada *had* dan *kifarat*. Menurut Abu Bakr Jabir Al Jazairi, *ta'zir* adalah sanksi disiplin dengan pemukulan, atau penghinaan, atau embargo, atau pengasingan. Maka tindak pidana yang apabila dilakukan diancam dengan sanksi dengan pemukulan, atau penghinaan, atau embargo, atau pengasingan.<sup>11</sup>

Sementara para fuqaha mengartikan *takzir* dengan hukuman yang tidak ditentukan oleh al Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar hak Allah dan hak hamba yang berfungsi untuk memberi pelajaran kepada terhukum dan mencegahnya agar tidak mengulangi kejahatan serupa. Jadi, *takzir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah karena pelanggaran yang dilakukan tidak terdapat *had* atau *kafarah*, namun ia seperti *hudud* dalam hal memberi pelajaran untuk orang lain demi kemaslahatan umat.<sup>12</sup>

Dari beberapa uraian tentang pengertian *takzir* di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *takzir* merupakan hukuman yang bersifat

---

<sup>10</sup> Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbang dan Depag RI, 2009), hal. 68.

<sup>11</sup> Asadullah Al Faruk, *Hukum Pidana dalam Sistem Hukum Islam*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hal. 54.

<sup>12</sup> Ruswan Thoyib, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 72.

memberikan pengajaran terhadap perbuatan seseorang yang tidak dihukum dengan hukuman hudud. Pelaksanaan hukuman *ta'zir* ini diserahkan kepada orang yang mempunyai kekuasaan yang akan menjatuhkan hukuman. Dalam hal ini, hakim atau orang yang mempunyai kekuasaan memiliki kebebasan untuk menetapkan hukuman *takzir* kepada pelanggar aturan yang hukumannya tidak disebutkan dalam Alqur'an. Pemberian hak ini adalah untuk mengatur kehidupan masyarakat atau kelompok secara tertib dan untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan.

*Ta'zir* merupakan salah satu jenis hukuman yang sering digunakan dalam pondok pesantren sebagai bentuk sanksi pelanggaran tata tertib atau kedisiplinan. Seperti yang telah dijelaskan diatas hukuman *ta'zir* dijatuhkan oleh pihak yang berwenang dalam hal ini pengurus atau sie keamanan pondok pesantren. Berikut beberapa jenis *ta'zir* yang ditetapkan dalam pondok pesantren karena melanggar peraturan seperti berbuat maksiat atau ketahuan berduaan lawan jenis, yaitu dimandikan air comberan, menggundul rambut bagi santri putra, membuang sampah selama satu bulan, dan sanksi yang terakhir adalah dikeluarkan dari pondok.

## 2) Hukuman *Iqab*

Dalam buku-buku teori pendidikan Islam, kata untuk istilah hukuman adalah dengan lafal "*iqab*". Pengertian *Iqab* adalah menghukum seseorang dari (kesalahan) yang ia perbuat secara



setimpal. Jadi dari makna istilahnya *Iqab* dan hukuman adalah sama dalam pendidikan yaitu sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang melakukan kesalahan atau pelanggaran agar menjadi jera dan tidak mengulanginya lagi.

Terdapat perbedaan antara *tarhib* (ancaman) dengan *'iqab* (hukuman). *Tarhib* terjadi sebelum atau setelah kejadian perkara dengan tujuan menakut-nakuti agar seseorang tidak terjerumus dalam kesalahan atau mengulang kesalahannya, dan ini merupakan dari segi maknawi, sedangkan *iqab* terjadi setelah menyalahi apa yang diingatkan, maka *iqab* terjadi sebenarnya pada orang yang pantas menerimanya.<sup>13</sup>

Selain *ta'zir* jenis hukuman yang ada di pondok pesantren juga terdapat *iqab*. Ada yang membedakan dari kedua jenis hukuman tersebut, yaitu dalam segi pelaksanaan dan pelanggarannya. Berikut beberapa contoh jenis hukuman *iqab* yang ada di pondok pesantren, yaitu membersihkan kamar mandi/wc, membayar denda/uang, hafalan surat al-Qur'an, mencuci karpet dan lain-lain.

#### b. Fungsi Hukuman

Hukuman itu berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena pendidik atau

---

<sup>13</sup> Deni Solehudin, "Hukuman Iqab Dalam Pendidikan", <http://maalhuda70.sch.id/pendidikan/hukuman-iqab-dalam-pondok-pesantren/html> diakses pada tanggal 26 April 2016.

orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.<sup>14</sup>

## **B. Kajian tentang Kedisiplinan**

### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti “ketaatan (kepatuhan / kerelaan) dalam menjalani tata tertib dan sebagainya”.<sup>15</sup>

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Disiplin juga merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengertian kedisiplinan, penulis merasa perlu untuk memperdalam lagi tentang pengertiannya yang menyangkut pengertian disiplin, maka di bawah ini penulis kemukakan lebih lanjut tentang disiplin menurut para ahli.

#### **a. Menurut Sulistyorini:**

Yang pertama disiplin adalah suatu kegiatan dimana penampilan, dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma dan

---

<sup>14</sup> Ruswan Thoyib, dkk., *Pemikiran Pendidikan...*, hal. 17.

<sup>15</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 208.

ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah, di kelas dan dimana mereka berada. Yang kedua disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.<sup>16</sup>

- b. Menurut Panji Anoraga yang dikutip dari kamus umum Bahasa Indonesia susunan W. J. Porwadarminata: disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.<sup>17</sup>
- c. Menurut Conny R. Semiawan, disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan.<sup>18</sup>

Dari pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa kedisiplinan merupakan kepatuhan, kerelaan, dan ketaatan yang mencerminkan tanggungjawab terhadap suatu aturan atau norma-norma tertentu baik sebagai pribadi maupun kelompok dimanapun lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan kedisiplinan merupakan suatu wujud kepatuhan yang mencerminkan rasa tanggungjawab siswa sebagai manusia yang terdidik semisal untuk menegakkan kedisiplinan dalam belajar dan dalam mentaati tata tertib sekolah, serta dalam mentaati nilai-nilai ubudiyah. Ketaatan kerelaan dan kepatuhan itu didasarkan pada keyakinan bahwa itu benar dan sadar bahwa hal itu akan membawa manfaat bagi dirinya sendiri bersama orang-orang disekitarnya.

---

<sup>16</sup> Sulistyorini *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAFA, 2006, hal. 79.

<sup>17</sup> Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 46.

<sup>18</sup> Conny R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, ( Jakarta: PT Indeks, 2009) hal. 93.

## 2. Dasar-Dasar Kedisiplinan

Dasar pandangan Islam, penanaman sikap disiplin didasarkan pada setiap kesadaran. Allah AWT yang Maha Mengetahui segala yang diperbuat makhluknya segala yang terbesit dalam hati, sehingga dalam diri manusia akan muncul control dan kesadaran pribadi, bukan kesadaran yang dipaksakan dari luar karena takut akan hukuman.

Semua umat Islam dituntut untuk melandasi apa saja yang terkandung dalam pendidikan dengan Al-qur'an dan Hadits, termasuk yang berkaitan dengan kedisiplinan. Allah SWT berfirman dalam surat Asy-Syuura ayat 47:

أَسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنْ اللَّهِ مَا لَكُمْ مِّن مَّالٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُمْ مِّن نَّكَيرٍ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)”. (QS. Asy-Syuura 42: 47)<sup>19</sup>

Dilihat dari penggalan ayat Al-qur'an diatas dapat diketahui bahwa Islam juga mengajarkan kedisiplinan, taat, dan disiplin dalam segala hal, sehingga akan dapat melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat yang positif. Sedangkan hubungannya dengan prestasi belajar, disiplin akan memudahkan jalan siswa untuk meraih prestasi belajar yang baik.

<sup>19</sup> Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta : PT. Sari Agung, 1999), hal. 970.

Dari ayat Alqur'an diatas dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan kedisiplinan, taat dan disiplin dalam segala hal, sehingga akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif. Dan dalam kaitannya meraih prestasi belajar, siswa yang disiplin dalam belajar akan dimudahkan jalannya dalam mencapai prestasi belajar baik.

Negara kita juga mengatur kedisiplinan, misalnya kedisiplinan siswa yang diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003. Adapun kedisiplinan menurut Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab V tentang peserta didik pasal 12 ayat 2 butir "a" dinyatakan, setiap peserta didik berkewajiban: "(a) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan".<sup>20</sup>

Jadi, perintah disiplin tidak hanya tersurat dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an, akan tetapi Negara kita Indonesia juga memberlakukan kedisiplinan yang diatur dalam Undang-Undang RI. Dan tidak dapat dipungkiri lagi, sebagai umat Islam yang berpedoman pada Al-qur'an dan juga sebagai warga Negara yang baik harus menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>20</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional bab V tentang peserta didik pasal 12.

---

### 3. Bentuk-Bentuk Disiplin

Berikut ini merupakan bentuk – bentuk disiplin yaitu terbagi menjadi:

- a. Disiplin dalam menggunakan waktu. Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.
- b. Disiplin diri pribadi. Apabila dianalisis maka disiplin menganung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi yaitu tidak pernah meninggalkan Ibadan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
- c. Disiplin Sosial. Pada hakekatnya disiplin social adalah disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau dalam hubungannya dengan. Contoh perilaku disiplin social hadala melaksanakan siskaling verja bakti. Senantiasa menjaga nama baik masyarakat dan sebagainya.
- d. Disiplin Nasional. Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercemin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan. Baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Aan Sulono, “Bentuk-bentuk Kedisiplinan,” dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2183956-bentuk-bentuk-kedisiplinan/#ixzz1mzlhSiRr>, diakses pada 21 Januari 2016

Sedangkan dalam konteks pembelajaran disekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik tidak boleh membantah apa yang guru perintahkan dan kehendaknya.<sup>22</sup> Hal ini juga dapat berlaku di dalam lingkungan pesantren dimana seorang santri juga di tuntutan patuh serta taat terhadap perintah kyai dan ustadznya baik disaat belajar/mengaji di madrasah maupun diluar madrasah.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan disekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung, karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai.<sup>23</sup>

Berdasarkan tiga konsep disiplin tersebut diatas, kemudian dikemukakan teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik, yaitu:

---

<sup>22</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta ...*, hal. 173.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 174.

- a. Dinamai dengan teknik *external control*. *External control* adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Mereka senantiasa diawasi dan dikontrol terus agar tidak terjerumus kedalam kegiatan-kegiatan yang tidak estuktif. Menurut teknik ini peserta didik harus terus didisplinkan, bila perlu diberikan ganjaran bagi yang memiliki disiplin tinggi dan begitu juga ancaman atau hukuman diberikan bagi yang melanggar.
- b. Teknik *inner control* atau *inten control*. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik di atas, yaitu mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri.
- c. Yang terakhir adalah teknik *cooperatit control*. Konsep dari teknik ini adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Disini guru dan peserta didik membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.<sup>24</sup>

Dengan demikian, apabila disiplin diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen tentu akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku santri. Oleh karena itu, pesantren perlu mengupayakan situasi dan kondisi yang bisa membantu santri dalam mengembangkan disiplin diri. Upaya

---

<sup>24</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta ...*, hal. 174-175.



untuk mengembangkan disiplin diri bisa dilakukan dengan mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab dari orang tua, karena orang tua lah yang berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak mereka.

Pesantren sebagai kepanjangan tangan dari orang tua santri sudah seharusnya memberikan pembinaan dengan kedisiplinan. Karena disiplin yang sudah ada pada diri santri akan dapat terwujud dengan baik apabila dibina sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan dan tertanam sejak usia muda.

#### **4. Tujuan Kedisiplinan**

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur, sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Sylvia Rimm menjelaskan bahwa, “tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi umat masa dewasa, saat mereka sangat

bergantung kepada disiplin diri”.<sup>25</sup> Menurut Elizabeth B. Hurlock tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>26</sup> Conny Semiawan menjelaskan tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan, atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola.<sup>27</sup>

Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

Jadi, tujuan diciptakan kedisiplinan anak bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada anak, melainkan untuk mendidik agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

## **C. Kajian tentang Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah mengandung makna yang sama, kecuali sedikit

---

<sup>25</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta : Gramedia, 2003), hal. 53.

<sup>26</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1993), hal. 82.

<sup>27</sup> Conny Seiawan, *Penerangan Pembelajaran...*, hal. 92.

perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan cirri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>28</sup>

Menurut Hasbullah dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, istilah pondok didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kyai bersama para santrinya. Secara konvensional, pondok-pondok yang ada didalam pesantren didirikan oleh santri dan orang tuanya serta dibantu oleh masyarakat sekitar. Selain untuk tempat tinggal santri, pondok juga digunakan sebagai tempat pengembangan keterampilan para santri agar tetap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah mereka tamat dari pesantren.<sup>29</sup>

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya

---

<sup>28</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hal. 1-2.

<sup>29</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, (Depok JABAR: Barnea Institute, 2010), hal. 44.

pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.<sup>30</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi pesantren, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan islam tertua di Indonesia, dan perkembangannya berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat.<sup>31</sup> Satu sisi kebanyakan pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap sebagai berdirinya pesantren menjadi salah satu bagian dari transformasi cultural yang berjalan dalam jangka waktu yang sangat panjang.

Disisi lain, pada hakikatnya tumbuhnya pesantren dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan seorang kyai dalam suatu *fann* (ilmu) tertentu serta kesalehannya, sehingga penduduk sekitarnya banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Karena pengaruhnya yang cukup besar terhadap masyarakat sekitarnya, maka tidak sedikit para kyai menjadi tokoh dalam sebuah desa bahkan dianggap sebagai cikal bakal suatu desa.<sup>32</sup>

## **2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Ada lima unsure yang menjadi cirri pondok pesantren, yaitu (1) kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, (2) santri yang bermukim diasrama dan belajar kepada kyai, (3) asrama sebagai tempat tinggal para santri, (4)

---

<sup>30</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 7.

<sup>31</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi...*, hal. 42.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 43.

pengajian atau kitab kuning sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, (5) masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan.<sup>33</sup>

Sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini.

#### **a. Kyai**

Secara peristilahan, kata kyai berasal dari bahasa Jawa yang sering digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- 1) Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti “kyai garuda kencana” bagi sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>34</sup>

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren menunjukkan bahwa dia merupakan unsure yang paling esensial. Watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.<sup>35</sup>

Kegiatan pendidikan pondok pesantren umumnya dilaksanakan oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri atas kyai, guru atau

---

<sup>33</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 18.

<sup>34</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi...*, hal. 47.

<sup>35</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 232 .

ustadz dalam berbagai *fann* (bidang ilmu), pengurus pondok pesantren, pimpinan unit-unit kegiatan, dan tenaga kesekretariatan pondok pesantren. Jumlah tenaga kependidikan tergantung pada volume kegiatan yang telah diorganisir untuk mencapai tujuan utama. Tenaga kependidikan umumnya terdiri atas keluarga kyai dan atau beberapa santri senior yang oleh kyai atau keluarganya dianggap mampu untuk menjalankan tugas. Dan oleh karenanya, biasanya para kyai dan ustadz menjalankan tugas mengajar penuh dengan keikhlasan, tanpa bayaran, dan semata-mata untuk kepentingan pengembangan ajaran agama. Seorang kyai merupakan personifikasi dari pengetahuan agama yang mutlak. Maka konsep *barakah* kyai-ulama dan perintah kyai-ulama berjalan seiring dengan personifikasi tersebut.<sup>36</sup>

#### **b. Santri**

Menurut Zamakhsari Dhofier memaparkan beberapa istilah yang menjadi asal usul penyebutan santri. Pertama, dengan mengutip pendapat prof. John bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Kedua, pendapat C.C. Berg bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku Agama Hindhu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindhu. Secara generik santri dipesantren berarti seseorang yang mengikuti pendidikan dipesantren, dan dapat dikategorisasikan kedalam dua kelompok besar, yaitu santri *muqim* dan santri *kalong*.

---

<sup>36</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi...*, hal. 49.

Santri muqim adalah mereka yang datang dari tempat yang jauh dan ingin berkonsentrasi belajar secara baik, sehingga harus tinggal dan menetap dipondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar pesantren dan biasanya mempunyai kesibukan- kesibukan lain, sehingga tidak perlu tinggal dan menetap didalam pondok.<sup>37</sup>

### c. Asrama atau Pondok

Pondok atau asrama didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kyai bersama santrinya. Berikut ada empat alasan utama pesantren membangun pondok (asrama) untuk para santrinya. *Pertama*, ketertarikan santri untuk belajar kepada seorang kyai disebabkan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya yang mengharuskannya meninggalkan kampung halaman untuk menetap dikediaman kyai.

*Kedua*, kebanyakan pesantren tumbuh dan berkembang didaerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk, sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri dengan jumlah banyak.

*Ketiga*, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. *Keempat*, untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah, hal ini dapat dimungkinkan jika

---

<sup>37</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi...*, hal. 55-56.

tempat tinggal guru dan murid berada dalam satu lingkungan yang sama.<sup>38</sup>

#### **d. Kitab Kuning**

Elemen lain dari pesantren adalah pengajian kitab-kitab kuning (kitab klasik Islam). Tujuan utama dari pengajian ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama dan untuk itu diperlukan waktu yang cukup lama (*thul zaman*) tinggal dipesantren. *Thul zaman* menjadi prasyarat bagi seorang santri, jika ingin berhasil menguasai ilmu pesantren. Pondok pesantren konvensional tidak mengenal suatu bentuk kurikulum yang baku.

Pembelajaran biasanya berlangsung mengikuti pola pengajaran tuntas kitab yang dijadikan rujukan utama suatu pondok pesantren sesuai dengan keahlian kyainya. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilangsungkan dipesantren bersandar pada tamatnya suatu kitab yang dipelajari (*mastery learning*), bukan pada pemahaman secara tuntas terhadap suatu topik bahasan dan juga tidak ditentukan lamanya santri belajar dipondok sebagaimana yang terjadi pada pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikalnya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi...*, hal. 45-46

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 50-51.



### e. Masjid

Elemen penting lain dari pesantren yang terakhir adalah masjid. Selain untuk melaksanakan sholat lima waktu dan sholat jumat, masjid juga digunakan untuk mendidik para santri dan menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab kuning. Masjid juga menjadi media pertemuan antara santri, masyarakat dan kyai. Di sinilah, masyarakat sekitar pondok pesantren bisa menimba ilmu dari kyai. Sebagai pusat pendidikan, masjid merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, para sahabat, dan generasi sesudahnya.

Tradisi yang dipraktikkan Rasulullah Saw di masjid dilestarikan oleh kalangan peantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan sebuah masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.<sup>40</sup>

### 3. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya agama Islam di Indonesia, Pondok Pesantren telah berinteraksi dengan masyarakat luas. Pesantren telah memiliki pengalaman yang banyak dalam menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Sulthon Masyhudi mengutip pendapat Azumardi Azra, mengatakan bahwa ada tiga fungsi

---

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandang Hidup Kyai*, (Jakarta : PT Pertja, 1985), hal. 49.

Pondok Pesantren yaitu: sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi Islam dan, reproduksi ulama.<sup>41</sup>

Selain memiliki fungsi Mujamil Qomar dalam bukunya *Pesantren*, mengungkapkan bahwa, pesantren juga memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi), dan wawancara. Karena hal ini ditegaskan menurut Mastuhu yang melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren.<sup>42</sup>

Berikut beberapa tujuan pesantren menurut pendapat para ahli yang didasarkan pada pengamatan dari sudut pandang persial bukan holistik, sehingga tujuan dirumuskan belum merefleksikan realitas sebenarnya atau hanya menunjuk pada rincian yang global. Hiroko Horikoshi yang melihat dari segi otonomi, tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedangkan Manfred Ziemek tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. “Tujuan pesantren” menurut pengamatannya, “adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak an melengkapinya dengan pengetahuan”.<sup>43</sup>

Sedangkan bentuk wawancara yang terakhir ini pernah dialami Mastuhu, kemudian ia merangkum, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat

---

<sup>41</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi...*, hal. 35-36.

<sup>42</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, hal. 3.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 4.

bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (*'Izza al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian mengembangkan kepribadian manusia.

Formulasi tujuan menurut Ziemek dan Mastuhu itu hakikatnya sama. Jika Ziemek menyebutkan kepribadian menjadi sasaran yang dicita-citakan, hanya secara garis besar, maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian sehingga mengesankan adanya cakupan multidimensional.

Jadi, dari beberapa pandangan mengenai tujuan pesantren tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa, tujuan pesantren secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seseorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila;
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- c. Mendidik siswa/santri untuk, memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara;
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);

- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkat kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>44</sup>

Berdasarkan dari tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan Negara.

#### **D. Pentingnya Kedisiplinan Santri di Pesantren**

Pondok pesantren umumnya mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati oleh para santri sehingga tujuan pendidikan di pesantren dapat terlaksana. Dan sikap disiplin santri merupakan salah satu tujuan pendidikan di pesantren. Dengan pembiasaan bersikap disiplin, santri akan terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri (*self control*) dan pengarahan diri (*self direction*), santri dapat menentukan sikap secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari luar yang cukup berarti.

Santri juga akan lebih mudah menyerap pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pesantren. Metode khas yang diterapkan di pesantren yaitu hafalan, sorogan, dan bandongan.<sup>45</sup> Tidak akan terlaksana dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin. Santri akan mengalami kesulitan menghafal pelajaran seperti bait dan syair jika tidak disiplin dalam hal waktu.

---

<sup>44</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, hal. 6-7.

<sup>45</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi...*, hal. 22.

Tentunya santri akan kesulitan membaca atau menterjemahkan suatu kitab jika tidak bisa menerapkan sikap disiplin dalam menelaah kitab, dan sulit bertambah ilmu jika santri tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran dengan sistem bandongan.

Demikian juga dalam hal ibadah, kedisiplinan santri diperlukan dalam menaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan kiai/pengurus pondok, seperti keharusan berjama'ah, shalat tahajud, mengaji al Qur'an setelah maghrib, anjuran melaksanakan puasa sunnah, dan sebagainya. Jika santri menaati peraturan yang sudah ditetapkan kiai/pengurus pondok maka santri akan memperoleh kerelaan kiai, yang dalam bahasa pesantren lebih dikenal dengan "*barakah*" sehingga santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Disiplin sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.<sup>46</sup> Sedangkan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang dilakukan untuk mawas diri.

Terlihat jelas bahwa pendidikan dan disiplin mempunyai kesamaan yaitu sama-sama berhubungan dengan tingkah laku. Pendidikan mengubah tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Sedangkan disiplin berkaitan dengan proses mengubah tingkah laku tersebut.

---

<sup>46</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 192.

Adapun beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam rangka mengubah tingkah laku para santri adalah:

#### 1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.<sup>65</sup> Dengan adanya peraturan yang jelas, semua anggota kelompok akan melaksanakannya dengan baik. Di samping harus menta'ati peraturan pondok pesantren, santri juga harus memahami dan menta"ati pola-pola kebudayaan pondok pesantren yang berlaku. Adanya peraturan ini kemudian menjadi pijakan awal untuk memberikan penghargaan bagi yang memiliki prestasi atau hukuman bagi yang melanggarnya.

#### 2. Hukuman

Hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah.<sup>47</sup> Pelaksanaan hukuman dimaksudkan untuk menghalangi santri melakukan perbuatan salah yang pernah dilakukan, untuk mematuhi peraturan, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di lingkungan pondok pesantren.

Mendidik anak dalam agama Islam tidak terlepas dari adanya hukuman. Pendidikan yang terlalu halus akan berpengaruh kurang baik, karena bisa membuat jiwa tidak stabil. Oleh karena itu perlu adanya sedikit kekerasan dalam mendidik, diantara bentuk kekerasan itu adalah berwujud hukuman.

---

<sup>47</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum...*, hal. 38.

### 3. Penghargaan

Penghargaan atau hadiah (*reward*) adalah suatu bentuk pemberian kepada seseorang berupa kesenangan. Pemberian itu bisa berwujud materi seperti piala, uang dan lain-lain sedangkan bisa pula berbentuk abstrak seperti pujian, senyuman, dan dorongan atau motivasi.<sup>68</sup> Dengan diterapkannya penghargaan bagi orang yang berbuat baik, atau bisa dikatakan sesuai peraturan yang ada, diharapkan akan menjadi motivasi manusia untuk selalu berbuat sesuai aturan tersebut dan tidak melanggarnya. Dalam agama Islam, penghargaan sering dikenal dengan istilah pahala. Seperti yang dijelaskan dalam Alqur'an sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا تَجْزِيْهِ اِلَّا مِثْلُهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْتَىٰ  
 وَهُوَ مُؤْمِنٌ ۗ فَاُولٰٓئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُوْنَ فِيْهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa batas”. (Al-Mu'min:40)<sup>48</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa siapapun orang beriman yang melakukan kebaikan akan memperoleh surga beserta seluruh fasilitasnya, balasan yang sangat diharapkan oleh semua manusia. Kemudian masalah pahala atau penghargaan ini diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan kedisiplinan. Dengan demikian, para santri akan mendapatkan penghargaan khusus atas prestasi maupun ketaatannya dalam berdisiplin.

<sup>48</sup> Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta : PT. Sari Agung, 1999), hal. 937

#### 4. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas atau kecenderungan menuju kesamaan.<sup>49</sup> Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin, yaitu dalam peraturan, hukum maupun penghargaan. Menetapkan peraturan hendaknya berlaku secara umum bagi semua santri. Tidak ada pengecualian atau dispensasi bagi santri-santri tertentu. Penerapan hukuman atau penghargaan seharusnya juga berlaku sama, tidak ada yang dibeda-bedakan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan yang sama bagi para santri, baik tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan maupun kesadaran terhadap konsekuensi mungkin yang akan diterima akibat perbuatan tersebut, serta menghilangkan kecemburuan sosial di antara mereka.

#### E. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul skripsi peneliti, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah:

Pertama hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Jihad dengan judul, "*Efektivitas Hukuman terhadap Kedisiplinan Santri di pondok pesantren Daar El-Qolam Jakarta*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), dan focus penelitiannya 1) Hukuman apakah yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Daar el-Qalam? 2) Apakah hukuman yang diberikan

---

<sup>49</sup> Tim Pustaka, *Kamus Ilmiah...*, hal. 323.



kepada santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Daar el-Qalam efektif mendisiplinkan santri?, menyimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar disiplin terbukti efektif dalam mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi kesalahannya untuk yang kedua kalinya. Karena terbukti bahwa jumlah santri yang melanggar peraturan dari tahun ke tahun semakin sedikit dan berkurang. Kemudian untuk penerapan hukumannya mengedepankan kepada unsur edukatif tanpa kekerasan fisik, dan hukuman yang diberikan kepada santri bertahap serta jenis hukumannya pun berbeda tergantung dari tingkat pelanggarannya. Jenis penelitiannya adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan kata-kata tertulis dan lisan yang dihasilkan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.<sup>50</sup>

Kedua Ummi Kaltsum Cholil Zalid dengan skripsinya yang berjudul “*Efektivitas Ta’zir dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang tahun 2010*” , (Semarang: IAIN Walisongo, 2010) Dengan focus penelitian Bagaimana bentuk-bentuk ta’zir di Pesantren Roudlotut Tholibin Rembang? 2) Bagaimana respon santri putri di Pesantren Roudlotut Tholibin Rembang terhadap aturan ta’zir? 3) Bagaimana efektifitas ta’zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di Pesantren Roudlotut Tholibin Rembang?, menyimpulkan bahwa peran penerapan ta’zir di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri, misalnya disiplin dalam beribadah, yaitu setelah santri

---

<sup>50</sup> Akhmad Jihad, *Efektivitas Hukuman terhadap Kedisiplinan Santri di pondok pesantren Daar El-Qolam Jakarta*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2011).

mendapatkan hukuman ta'zir karena perbuatannya, maka santri akan berusaha melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan baik. Jenis penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analisis.<sup>51</sup>

Dari kedua uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua judul tersebut yang sama-sama menggunakan efektivitas hukuman dapat dikatakan berhasil atau efektif jika diterapkan untuk mendisiplinkan santri di pondok pesantren, dan walaupun tidak menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam menerapkan hukuman di pondok pesantren tersebut tetapi dapat mengetahui keefektifan hukuman dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Table 2.1  
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti /Judul	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Akhmad Jihad, <i>Efektivitas Hukuman terhadap Kedisiplinan Santri di pondok pesantren Daar El-Qolam Jakarta</i> (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)	- Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Hukuman apakah yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Daar el-Qalam? 2) Apakah hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Daar el-Qalam efektif	- Menggunakan pendekatan dengan menggunakan kata-kata tertulis dan lisan	Dalam mengumpulkan data Akhmad Jihad menggunakan metode wawancara mendalan dan juga dokumentasi, sedangkan dalam penelitian ini data pengumpulan data menggunakan metode

<sup>51</sup> Umami Kaltsum Cholil Zalidj, *Efektivitas Ta'zir dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Roudlotut Tholibin Rembang tahun 2010*, (Semarang : Skripsi tidak Diterbitkan, 2010)

No	Peneliti /Judul	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		mendisiplinkan santri?		wawancara, observasi dan dokumentasi.
2	Umami Kaltsum Cholil Zaid, <i>Efektivitas Ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang tahun 2010</i> , (Semarang: IAIN Walisongo, 2010)	- Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk-bentuk ta'zir di Pesantren Roudlotut Tholibin Rembang? 2) Bagaimana respon santri putri di Pesantren Roudlotut Tholibin Rembang terhadap aturan ta'zir? 3) Bagaimana efektifitas ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di Pesantren Roudlotut Tholibin Rembang?	- Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisa deskriptif analisis	Dalam penelitiannya Umami Kaltsum juga menggunakan metode wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data tentang masalah yang ia teliti.

## F. Paradigma Penelitian

Bahwasanya efektifitas hukuman itu, jika penggunaannya dapat mendisiplinkan santri, yaitu bilamana hukuman tersebut mengandung nilai pedagogis bukan bersifat agresi ataupun kekerasan. Jadi hukuman yang diinginkan bukan hanya sekedar membuat siswa jera saja, tetapi membuat sadar siswa bahwa hukuman yang telah dijatuhkan itu adalah bukan karena rasa dendam guru, akan tetapi karena rasa sayang guru terhadap siswa, karena tidak ingin anak didiknya melakukan kesalahan. Oleh karena itu hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik.

Meskipun hukuman di sini sebagai alternatif terakhir yang digunakan pengurus untuk membuat jera santri yang berbuat salah, namun hukuman ini

besar sekali pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri. Sebab dengan hukuman ini santri akan merasa penderitaan, dan jika ia mengulangi kesalahan yang sama, maka ia akan merasakan penderitaan yang sama bahkan lebih menderita, karena jika kesalahan yang sama dilakukan secara berulang-ulang, maka hukuman yang diberikan tetap harus bersifat edukatif, sehingga kedisiplinan terhadap santripun bertambah. Dengan demikian, maka dapat diduga terdapat hubungan positif antara efektivitas hukuman dengan meningkatkan disiplin santri.

Masalah disiplin di dalam sistem pendidikan bukanlah masalah yang berdiri sendiri, namun memiliki keterkaitan dengan komponen-komponen lain, karena pendidikan, pembelajaran, maupun pelatihan merupakan sebuah sistem. Oleh karena itu, kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri atas *input*, *process*, dan *output*. Komponen *input* terdiri atas kebijakan pondok pesantren, sumber daya organisasi pondok pesantren, yaitu antara lain; pengurus inti, pengurus yang terkait, dan santri yang bersangkutan. Komponen *process* yang terdiri atas pelaksanaan penegakkan disiplin dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren, monitoring dan evaluasi. Komponen *output* meliputi keefektivitasan hukuman dalam merubah sikap santri dalam berdisiplin, yaitu meliputi: pemanfaatan waktu, disiplin belajar, disiplin dalam menaati peraturan dan disiplin dalam beribadah.

Secara skematik, paradigma penelitian yang penulis lakukan dapat dicermati pada gambar berikut ini.

**Gambar 2.1 Efektifitas Hukuman dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Mursid Ngetal Pogalan Trenggalek**

